

INTERNALISASI FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA UNTUK MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Mega Mai Nur Lila

PPG, Universitas Negeri Malang

Corresponding author, email: mega.mai.2331727@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v3.i10.2024.14

Kata kunci

Profil pelajar pancasila
Filosofi Ki Hajar Dewantara
Pendidikan karakter

Abstrak

Pelajar Pancasila adalah orang-orang yang selalu belajar dan beradaptasi dengan pemahaman dunia, dan mereka berperilaku dengan nilai-nilai Pancasila. Mereka memiliki enam sifat dasar: iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, menghargai keberagaman dunia, gotong royong, mandiri, berpikir kritis dan kreatif. Profil siswa Pancasila membentuk karakter baik di dalam maupun di luar ruang kelas, dan menjadi pedoman bagi pendidik dan siswa di Indonesia. Sekolah membuat kurikulum, program, dan kegiatan yang mencerminkan profil siswa yang menganut prinsip Pancasila. Menurut prinsip "ing ngarso Sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani", Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya memimpin dengan memberi contoh, mendorong yang di tengah, dan mendukung yang di belakang. Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Profil Pelajar Pancasila Nomor 20 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2018.

1. Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila dimasukkan ke dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021-2024 melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020. Tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah untuk menciptakan negara yang maju, berdaulat, mandiri, dan memiliki karakter kuat melalui pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan memahami budaya di seluruh dunia. Profil siswa Pancasila menunjukkan siswa Indonesia yang terus belajar dengan kompetensi dan nilai-nilai yang berlaku di seluruh dunia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah membuat rencana dan kebijakan untuk memerangi perundungan dan radikalisme, termasuk konsep sekolah penggerak yang menggambarkan siswa Pancasila dalam enam aspek: iman, takwa, akhlak mulia, dan keberagaman global. Pendidikan bertujuan untuk membuat lingkungan dan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa memaksimalkan potensi mereka, termasuk kecerdasan, pengendalian diri, nilai moral, karakter, keterampilan, dan potensi spiritual. Pendidikan yang baik akan membentuk peradaban dan budaya yang baik di masa depan.

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa ada perlunya keseimbangan antara "pengajaran" dan "pendidikan", karena sementara "pengajaran" berkonsentrasi pada penyampaian pengetahuan, pendidikan berkonsentrasi pada pembentukan karakter. Pengajaran membantu orang keluar dari kebodohan dan kemiskinan, dan pendidikan juga membebaskan orang dari keterbatasan batin mereka, seperti kemampuan mereka untuk berpikir mandiri dan membuat keputusan. Memenuhi kebutuhan manusia dalam masyarakat adalah tujuan dari pendidikan dan pengajaran.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan untuk mengembangkan potensi alami siswa agar mereka dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan seoptimal mungkin. Guru harus menemukan dan mengembangkan potensi terbaik siswa sesuai dengan karakteristik mereka. Melihat pendidikan sebagai proses yang selalu berubah, Ki Hajar Dewantara menempatkan siswa di pusat pendidikan. Dia menekankan pentingnya keseimbangan antara pemikiran, perasaan, dan keinginan siswa.

Sehubungan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021-2024, filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya mendidik siswa Pancasila.

2. Metode

Informasi yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku referensi, artikel, hasil penelitian terkait, dan jurnal, digunakan untuk menulis artikel yang relevan dengan penelitian (Milya dan Asmendri, 2020).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Ini berarti mengumpulkan berbagai literatur, seperti artikel jurnal online, berita online, situs web, dokumen pemerintah online, dan buku-buku tentang profil siswa Pancasila dan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Untuk memberikan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini dilakukan secara terstruktur, termasuk proses pengumpulan, analisis, dan penarikan kesimpulan data yang didasarkan pada penelitian literatur sebelumnya. Secara umum, penelitian literatur melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan penarikan kesimpulan data dari literatur yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian literatur tentang filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam membentuk profil siswa Pancasila adalah sebagai berikut. Paragraf berikut menguraikan informasi ini.

1. Penelitian literatur menunjukkan hubungan antara teori Ki Hajar Dewantara dan gagasan Merdeka Belajar Nadhim Makarim. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses membimbing siswa agar tumbuh dan berkembang secara alami menuju kesempurnaan hidup, dengan penekanan pada kemajuan siswa.
2. Konsep Merdeka Belajar, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, di mana guru dan siswa belajar bersama. Belajar mandiri, seperti kebebasan berpikir dan inovasi untuk guru dan siswa, menjadi pemahaman yang membantu meningkatkan potensi siswa. Ide-ide Ki Hajar Dewantara dan konsep Merdeka Belajar saling mendukung, dan keduanya dapat digunakan dengan baik dalam pendidikan kontemporer.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah

Pemangku kepentingan pendidikan dapat menggunakan profil pelajar Pancasila sebagai referensi penting. Profil ini membantu guru dan siswa di Indonesia menyelaraskan mata pelajaran, program, dan kegiatan akademik dengan tujuan profil pelajar Pancasila. Siswa harus memiliki enam elemen penting: iman dan takwa kepada Tuhan, moralitas, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif.

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya membebaskan pendidikan. Melalui pengajaran tanpa paksaan, teladan, dan pembiasaan, pendidikan harus membantu perkembangan karakter anak. Hal ini menghormati bakat alami anak dan potensinya untuk berkembang sesuai dengan persyaratan masyarakat.

Pengembangan karakter dan keterampilan siswa Pancasila termasuk dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini termasuk budaya sekolah, termasuk pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Budaya sekolah mencakup iklim, kebijakan, pola interaksi, dan norma yang berlaku. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan konteks dan lingkungan sekitar. Kegiatan ekstrakurikuler memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.

Sangat penting untuk memahami konsep "belajar merdeka" sebelum menerapkan profil siswa Pancasila di sekolah. Sekolah percontohan telah menerapkan gagasan ini untuk menghasilkan paradigma pembelajaran baru. Merdeka belajar menegaskan bahwa anak-anak memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka sukai, seperti minat dan bakat mereka. Ki Hajar Dewantara adalah pendiri konsep belajar bebas, yang menekankan betapa pentingnya pendidik dalam membentuk karakter siswa. Untuk mendorong siswa untuk menjadi mandiri, guru harus menjadi teladan di depan, motivator di tengah, dan pendukung di belakang.

Konsep belajar bebas diusulkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, yang menekankan pendekatan humanis untuk mengembalikan esensi pendidikan dan pembelajaran. Ki Hajar Dewantara menggambarkan pendidikan sebagai proses bimbingan yang membantu siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya untuk mencapai kesempurnaan hidup. Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang perkembangan siswa masih relevan hingga hari ini.

Profil pelajar Pancasila dapat digunakan dalam kurikulum untuk membentuk karakter siswa, yang menjadi tanggung jawab guru. Profil ini dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari usia dini hingga perguruan tinggi, dan menjadi pedoman pendidikan sepanjang hidup. Pemikiran Ki Hajar Dewantara memainkan peran penting dalam pembentukan Pancasila. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan benar, orang dapat menjadi lebih berbudaya dan sejalan dengan bangsa Indonesia. Untuk menciptakan pendidikan yang mampu membebaskan individu sesuai dengan harapan Ki Hajar Dewantara, para pendidik, terutama guru, harus memahami slogan Tut Wuri Handayani.

Presiden Republik Indonesia diminta untuk menyusun profil siswa Pancasila sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018. Presiden menekankan bahwa prinsip-prinsip Tuhan, integritas, moralitas, dan keunggulan teknologi dan inovasi harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter harus terus dijaga dan ditingkatkan seiring perkembangan zaman untuk membentuk profil pelajar Pancasila. Para pemangku kepentingan pendidikan harus menggunakan pendidikan karakter ini untuk membimbing siswa untuk menghayati prinsip-prinsip profil pelajar Pancasila. Profil ini membantu guru dan siswa di Indonesia menyelaraskan mata pelajaran, program, dan kegiatan akademik dengan tujuan profil pelajar Pancasila. Siswa harus memiliki enam elemen penting: iman dan takwa kepada Tuhan, moralitas, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan. Melalui pengajaran, contoh, dan kebiasaan yang bebas, pendidikan harus membantu pertumbuhan karakter anak. Ini berarti mengakui bakat alami anak dan potensinya untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Profil pelajar Pancasila mencakup perkembangan karakter dan keterampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk budaya sekolah, pembelajaran dalam kurikulum, kegiatan di luar kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler. Budaya sekolah juga mencakup iklim, kebijakan, pola interaksi, dan norma yang berlaku. Pembelajaran berbasis proyek juga mencakup materi pelajaran dan pengalaman belajar. Kegiatan ekstrakurikuler memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.

Sangat penting untuk memahami konsep "belajar merdeka" sebelum menerapkan profil siswa Pancasila di sekolah. Sekolah percontohan telah menerapkan gagasan ini untuk menghasilkan paradigma pembelajaran yang baru. Merdeka belajar memberikan anak kebebasan untuk memilih apa yang mereka sukai dan ingin pelajari, memberikan mereka kebebasan untuk memilih apa yang mereka sukai. Ki Hajar Dewantara adalah pendiri konsep belajar bebas, yang menekankan betapa pentingnya pendidik dalam membentuk karakter siswa. Untuk mendorong siswa untuk menjadi mandiri, guru harus menjadi teladan di depan, motivator di tengah, dan pendukung di belakang.

Konsep belajar bebas diusulkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, yang menekankan pendekatan humanis untuk mengembalikan nilai belajar dan mengajar. Ki Hajar Dewantara menggambarkan pendidikan sebagai proses bimbingan yang membantu siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya untuk mencapai kesempurnaan hidup. Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang perkembangan siswa masih relevan hingga hari ini.

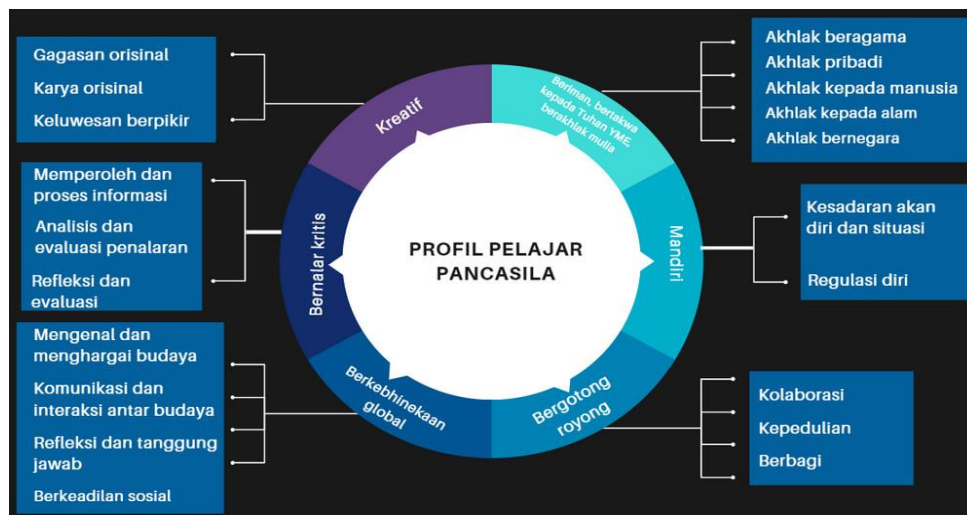
Profil pelajar Pancasila dapat digunakan dalam kurikulum untuk membentuk karakter siswa, yang menjadi tanggung jawab guru. Profil ini dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari usia dini hingga perguruan tinggi, dan menjadi pedoman pendidikan sepanjang hidup. Pemikiran Ki Hajar Dewantara memainkan peran penting dalam pembentukan Pancasila. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan benar, orang dapat menjadi berbudaya dan sejalan dengan bangsa Indonesia. Untuk menciptakan pendidikan yang dapat membebaskan individu sesuai dengan harapan Ki Hajar Dewantara, pendidik, terutama guru, harus memahami slogan Tut Wuri Handayani.

Presiden Republik Indonesia diminta untuk menyusun profil siswa Pancasila sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018. Presiden menekankan bahwa moralitas, ketuhanan, karakter yang kuat, dan keunggulan dalam teknologi dan inovasi harus menjadi dasar pendidikan nasional. Pendidikan karakter, yang digunakan untuk membentuk profil siswa Pancasila, harus dijaga dan ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan karakter harus mengajarkan siswa untuk menghayati prinsip-prinsip Pancasila.

3.2.2. Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Dimensi

"Pelajar Indonesia adalah individu yang terus belajar sepanjang hidup, memiliki kemampuan global, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila," menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024. Dalam pernyataan ini, tiga hal penting ditekankan: pembelajaran sepanjang hayat, kemampuan global, dan penerapan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan gagasan tersebut, dibuat dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam elemen utama. Dimensi-dimensi tersebut digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila

Dengan penjelasan per dimensi sebagai berikut:

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi prinsip dan keyakinan agama, meningkatkan hubungan spiritual, dan mengikuti ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari. Mereka juga diharapkan menghormati semua ciptaan Tuhan, termasuk alam, manusia, dan diri mereka sendiri. Implementasi nilai-nilai ini melibatkan instruksi dan

kebiasaan yang dimulai di rumah, sekolah, dan masyarakat, seperti pelajaran agama, gotong royong, dan tata etika seperti senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

2. Berkebhinekaan Global (Keanekaragaman Global)

Siswa dengan dimensi ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya, identitas yang kuat, dan kemampuan untuk mewakili dengan baik budaya negaranya. Siswa mampu berinteraksi dengan baik dan terbuka terhadap keragaman budaya nasional, internasional, dan lokal. Dengan mengambil bagian dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat budaya lokal, siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang budaya orang lain.

3. Gotong Royong

Gotong royong adalah kemampuan untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Siswa dengan dimensi ini dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan memperhatikan lingkungan sekitar mereka. Dalam pembelajaran sehari-hari, seperti diskusi kelompok, guru dapat membantu kegiatan gotong royong.

4. Mandiri

Siswa yang mandiri dapat mengambil inisiatif, mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas proses dan hasil. Dengan menginstruksikan siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu atau memberikan konsekuensi atas ketidakhadiran, guru dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan paskibraka dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri.

5. Kreatif

Dimensi Kreatif mendorong siswa untuk membuat sesuatu yang berbeda, bermanfaat, dan bermakna. Dengan memberikan kebebasan tugas dan menyesuaikan materi sesuai dengan kurikulum, guru dapat mendukung kreativitas siswa.

6. Bernalar Kritis

Siswa harus mampu menggunakan logika untuk membuat keputusan dan menilai data. Mereka harus memiliki kemampuan untuk menyaring, menganalisis, dan membuat kesimpulan dari data yang mereka kumpulkan. Kemampuan berpikir kritis yang kuat dicirikan oleh keterbukaan mereka terhadap bukti baru dan fleksibilitas berpikir mereka.

4. Simpulan

Sejak usia dini, anak-anak menangis karena tidak nyaman. Karena setiap anak memiliki bakat yang berbeda, guru bertanggung jawab untuk membantu, membimbing, dan mendukung anak-anak mereka untuk mencapai kebebasan, keamanan, dan kebahagiaan yang sempurna. Pendidikan moral dan karakter memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak. Orang tua, guru, dan masyarakat sekitar juga memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak dan menjadi contoh yang baik bagi mereka. Pelajar Pancasila modern membutuhkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, mampu bekerja sama, berpikir kritis, kreatif, dan memiliki wawasan yang luas. Anak-anak harus memiliki keterampilan modern seperti berpikir kritis, berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama. Mereka harus kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan dapat bekerja sama. Guru adalah seperti seorang petani, dengan murid-muridnya sebagai benih tanaman. Petani harus merawat tanaman mereka dengan menyirami, membersihkan gulma, dan memberikan pupuk untuk mencapai panen yang baik. Namun, petani tidak dapat mengubah benih mangga menjadi anggur; ini adalah prinsip alami yang harus dihormati dalam pendidikan dan di luar kendali guru. Karena kita tidak dapat mengontrol keinginan kita sendiri, pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Anak-anak harus diperhatikan lebih dari sekedar objek

pendidikan. Untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, guru dan murid harus bekerja sama untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi masing-masing. Filosofi Ki Hajar Dewantara, seperti "Ing Ngarso Sung Tulodho" (memberi contoh di depan), "Ing Madyo Mangun Karso" (memberi semangat di tengah), dan "Tut Wuri Handayani", harus diterapkan oleh guru.

Daftar Rujukan

- Anindito Aditomo. (2021). Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Merdeka Belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eka Prasetya Berkamsyah. (2020). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep Merdeka Belajar Nadim Makarim. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- I Made Sugiarta, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, I Wayan Artanayasa. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 2 No 3 Th 2019. ISSN: E-ISSN 2620-7982. P-ISSN: 2620-7990.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). Pemikiran, Konsepsi, Keteladana, Sikap Merdeka bagian I Pendidikan. Universitas Sarjanawiyata Tamanpeserta didik (UST-Press) bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamanpeserta didik.
- Mamak Pintar, Blog Parenting kesehatan dan pendidikan. (<http://mamakpintar.com>). (2021).
- Profil Pelajar Pancasila Tujuan Akhir Sistem Pendidikan Indonesia.
- Nadhila Cahyaning Putri Pembayun. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Konsep Trikon dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara). Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Rusnani, Raharjo, Anis Suryaningsih, Widya Noventari. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Peserta didik. Jurnal Ketahanan Nasional. Vol. 27. No.2 : Hal 230-249.
- Sukri, Trisakti Handayani, Agus Tinus. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. FKIP Universitas Muhammadiyah Malang Indonesia, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivic> hukum. Jurnal civic hukum. Volume I, Nomor 1 Mei 2016 P-ISSN 2623-0216.
- Widya Noventari. (2016). Harmonisasi Nilai-nilai Pancasila dalam sistem Among sesuai dengan alam pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol.1, No.1. ISSN 2527.7057.